

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Permasalahan anemia pada remaja erat kaitannya dengan pemahaman mereka terhadap kondisi anemia dan cara mereka menyikapi kondisi ini. Anemia menjadi ancaman bagi kesehatan remaja putri kemudian akan menyebabkan dampak seperti penurunan imunitas, gangguan konsentrasi, penurunan prestasi belajar, mengganggu kebugaran dan produktivitas. (Promkes, 2022). Kurangnya pengetahuan mengenai anemia dan pencegahannya serta sikap remaja yang menyepelekan juga menambahkan berat dari masalah anemia pada remaja. Sebagai solusi terhadap permasalahan kesehatan remaja ini, pemerintah membuat program pemberian obat tablet tambah darah kepada kalangan remaja putri, akan tetapi program ini dianggap belum efektif disebabkan masih banyak ditemukannya remaja putri yang mengalami anemia. Oleh karena itu, selain program pemerintah perlu ada upaya lain untuk mengatasi permasalahan tersebut, yaitu penguatan informasi dan pengetahuan salah satunya melalui penyuluhan kesehatan yang komprehensif dan berkelanjutan.

Prevalensi anemia secara global menurut *World Health Organization* (WHO) yang dialami oleh wanita tidak hamil usia 15-49 sebesar 29,6% (WHO, 2019). Sementara prevalensi anemia di Indonesia pada remaja usia 15-24 tahun sebesar 32 %, artinya 3-4 dari 10 remaja putri menderita anemia (Risekdas, 2018).

Hal tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan asupan gizi yang tidak optimal dan kurangnya aktifitas fisik (Kemkes, 2021). Pelaksana tugas Direktur *Nutrition International* Rozy Afrial Jafar mengatakan *Survey Nutrition International* pada tahun 2018 menemukan kasus anemia remaja putri di Jawa Barat sebesar 41,93%. Cakupan remaja putri yang mendapat tablet *sulfas ferous* pada tahun 2021 baru mencapai 25,2%. Jumlah ini masih dibawah target yang ditetapkan yakni sebesar 52% (Lestari, 2022).

Berdasarkan informasi dari Dinkes Kabupaten Bandung tahun 2018 anemia masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang besar, ini dikarenakan prevalensinya sebesar 12,9% dari 106.000 remaja putri mulai dari 12 hingga 18 tahun. Menurut data dari puskesmas Cileunyi pada Desember tahun 2019 dari 3 sekolah di wilayah puskesmas Cileunyi terdapat 104 remaja putri atau 80,2% dari total 129 remaja putri yang diperiksa mengalami anemia.

Kemudian berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 50 orang remaja putri di MA Athoriyah Kecamatan Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya, bahwa sebelum diberikan tablet *sulfas ferous* sebanyak 26 orang atau 52% mengalami anemia (Megawati et al., 2018). Sehingga disarankan bahwa remaja putri tetap perlu mengkonsumsi makanan bergizi yang adekuat dan mengkonsumsi suplemen zat besi untuk mengendalikan anemia (Nasruddin et al., 2021). Hasil penelitian yang dilakukan Dieniyah tentang kejadian anemia pada 78 remaja putri di SMK Analisis Kimia Nusa Bangsa kota Bogor diketahui bahwa responden yang mempunyai kategori anemia yaitu sebanyak 58 remaja putri (74,4%) (Dieniyah et al., 2019). Sejalan dengan beberapa penelitian diatas, hasil penelitian pada 120

siswi di SMA Depok ditemukan 63% yang mengalami anemia (Pangaribuan et al., 2022).

Anemia dapat menyebabkan mudah merasa lelah, konsentrasi belajar menurun sehingga prestasi belajar rendah dan dapat menurunkan produktivitas kerja. Disamping itu juga menurunkan daya tahan tubuh sehingga mudah terkena infeksi (Sari et al., 2022). Menurunnya asupan zat besi dapat menurunkan kadar hemoglobin di dalam tubuh sehingga dapat menyebabkan remaja putri mengalami anemia. Penelitian Nelima menyatakan bahwa remaja putri yang memiliki asupan zat besi yang rendah akan berisiko 9 kali lebih besar untuk menderita anemia (Nasruddin et al., 2021).

Akibat anemia defisiensi besi bagi remaja putri dapat mengalami gangguan fungsional tubuh baik fisik maupun mental, pucat, rasa lemah, letih, pusing, kurang nafsu makan, menurunnya angka kebugaran tubuh, menurunnya kemampuan kerja, menurunnya kekebalan tubuh, gangguan penyembuhan luka, menurunnya kemampuan mengatur suhu tubuh. Anemia pada anak-anak dapat menimbulkan apatis, mudah tersinggung, menurunnya kemampuan untuk berkonsentrasi dan belajar. Akibat panjang dari anemia defisiensi besi ini pada remaja putri adalah apabila nantinya mereka hamil, anemia berperan pada peningkatan prevalensi kematian dan kesakitan ibu. Sedangkan bagi bayi dapat meningkatkan resiko kesakitan dan kematian bayi serta Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) (Sari et al., 2022).

Kurangnya pengetahuan dapat mempengaruhi status gizi karena terbatasnya penerapan informasi tentang gizi dan kesehatan dalam kehidupan sehari-hari.

Remaja putri perlu dibekali dengan pengetahuan tentang anemia defisiensi besi untuk mencegah kejadian anemia defisiensi besi. Sejalan dengan itu, penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Silitonga dan Nuryeti(Silitonga & Nuryeti, 2021), Kusnadi (Kusnadi, 2021), Nasruddin et, al (Nasruddin et al., 2021) mengungkapkan bahwa pengetahuan remaja putri mengenai anemia masih kurang atau rendah. Ini menandakan perlu adanya penyuluhan atau edukasi terkait anemia pada remaja putri sehingga remaja putri dapat melakukan upaya pencegahan anemia.

Upaya peningkatan pengetahuan dapat dilakukan melalui pendidikan gizi sedini mungkin (Nasruddin et al., 2021). Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan adalah mengikuti seminar atau penyuluhan. Penelitian Anifah menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan baik pada remaja putri tentang anemia meningkat dari 7 menjadi 17 setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui video dan media *power point* (Anifah, 2020). Sejalan dengan itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Junita dan Wulansari mengenai anemia dengan penyuluhan kesehatan menggunakan metode diskusi, simulasi praktek, dan evaluasi diketahui pengetahuan siswi SMAN 12 Merangin mengalami peningkatan rata-rata sebesar 10-15 %, dari rata-rata nilai 83 menjadi 95 (Junita & Wulansari, 2021). Begitu pula hasil penelitian Asmawati bahwa tingkat pengetahuan tentang anemia pada remaja putri SMPN 1 Turikale mengalami peningkatan setelah penyuluhan menggunakan media video dan *power point* (Asmawati et al., 2021).

Sementara hasil *literature review* mengenai penyuluhan atau pendidikan kesehatan melalui media kartu *self report monitoring* kepatuhan konsumsi tablet

tambah darah dinyatakan bahwa media tersebut kurang efektif. Kemudian penyuluhan melalui media animasi menunjukkan adanya perubahan pengetahuan subjek sebelum dengan sesudah intervensi, namun nilai maksimal subjek sebelum dengan sesudah intervensi masih tidak berhasil mengalami perubahan atau peningkatan. Selanjutnya penyuluhan menggunakan media *flashcard* sebagai inovasi baru, berhasil memberikan dampak yang sangat baik karena 91,9% siswa dapat mencapai tingkat penguasaan materi dan memenuhi ketuntasan belajarnya setelah menggunakan media *flashcard*, maka dapat dikatakan bahwa media pembelajaran *flashcard* ini telah efektif (Ester & Ratih Kurniasari, 2021).

Dari beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan sikap remaja dapat meningkat setelah diberikan pendidikan kesehatan atau penyuluhan. Namun demikian pemilihan media perlu dipertimbangkan agar kemudian proses penyuluhan berjalan efektif dan tujuan penyuluhan dapat memperoleh hasil yang maksimal.

Bidan atau tenaga kesehatan mempunyai peranan penting dalam hal penanggulangan dini masalah kesehatan di lingkup daerahnya. Bidan dalam menjalankan profesinya mempunyai peran dan fungsi yaitu pelaksana, pengelola, pendidik dan peneliti. Dalam menjalankan peran sebagai pendidik bidan mempunyai dua tugas penting berkaitan dengan konseling dan pendidikan kesehatan. Tugas pertama adalah memberikan pendidikan dan penyuluhan kepada klien, keluarga dan masyarakat mencakup pendidikan antenatal dan persiapan menjadi orang tua serta dapat meluas pada kesehatan perempuan, atau reproduksi dan asuhan pada bayi dan anak. Tugas kedua adalah melatih dan membimbing

siswa bidan/keperawatan yang melakukan praktek kerja lapangan dan membina dukun bayi dan kader kesehatan yang berada di wilayah kerjanya (Kusparlina, 2016). Oleh karena itu peran penting bidan dalam hal penanggulangan anemia pada remaja putri sangatlah dibutuhkan.

Berdasarkan fenomena angka anemia pada remaja putri yang masih tinggi seperti data di atas, peneliti melakukan studi pendahuluan kepada pihak puskesmas Cileunyi pada tahun 2019, terdapat 22 dari 29 siswi MA Ar-Raudloh mengalami anemia. Anemia ringan dialami oleh 15 orang, anemia sedang 4 orang, dan anemia berat 3 orang dan berdasarkan informasi dari pihak sekolah Madrasah Aliyah (MA) Ar-Raudloh sejauh berdirinya MA sampai sekarang belum mendapatkan penyuluhan langsung dari tenaga kesehatan mengenai anemia defisiensi besi dan program pemerintah memberikan tablet Ferrous Sulfat (FE) kepada siswi MA baru akan dimulai pada Maret 2023, dan akan dilaksanakan secara bergiliran ke sekolah-sekolah Menengah Atas yang berada di Cileunyi. Kemudian Program Unit Kesehatan Sekolah dan penanggulangan pencegahan anemia pada remaja putri tidak berjalan.

Oleh permasalahan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Perubahan Pengetahuan dan Sikap setelah mendapat penyuluhan tentang Anemia pada Remaja Putri Madrasah Aliyah Ar-Raudloh Cileunyi di Kabupaten Bandung.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah: “Bagaimana perubahan pengetahuan dan sikap setelah mendapat penyuluhan tentang anemia pada remaja putri Madrasah Aliyah Ar-Raudloh Cileunyi di Kabupaten Bandung?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### 1) Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui perubahan pengetahuan dan sikap setelah mendapat penyuluhan tentang anemia pada remaja putri Madrasah Aliyah Ar-Raudloh Cileunyi di Kabupaten Bandung.

### 2) Tujuan Khusus pada penelitian ini adalah:

- a) Mengidentifikasi pengetahuan tentang anemia sebelum dan sesudah penyuluhan pada remaja putri Madrasah Aliyah Ar-Raudloh Cileunyi di Kabupaten Bandung.
- b) Mengidentifikasi sikap tentang anemia sebelum dan sesudah penyuluhan pada remaja putri Madrasah Aliyah Ar-Raudloh Cileunyi di Kabupaten Bandung.
- c) Mengidentifikasi perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi atau penyuluhan pada remaja putri Madrasah Aliyah Ar-Raudloh Cileunyi di Kabupaten Bandung.

- d) Mengidentifikasi perbedaan sikap sebelum dan sesudah diberikan intervensi atau penyuluhan pada remaja putri Madrasah Aliyah Ar-Raudloh Cileunyi di Kabupaten Bandung.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

- 1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengetahuan dan sikap, sebelum dan sesudah mendapat penyuluhan tentang anemia pada Madrasah Aliyah Ar-Raudloh Cileunyi di Kabupaten Bandung.

- 2) Manfaat Praktis

- a) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan remaja putri tentang anemia dan memiliki sikap yang baik dalam melakukan pencegahan agar remaja putri tidak mengalami anemia.

- b) Bagi Lokasi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai gambaran dan masukan bahan perencanaan dalam membuat program Unit Kesehatan Sekolah dan penganggulan pencegahan anemia pada remaja putri.

- c) Bagi Peneliti dan Penelitian Lebih Lanjut

Penelitian ini sebagai kesempatan mendapat pengalaman dan mengembangkan kemampuan dalam melakukan penelitian. Penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan acuan pada penelitian selanjutnya mengenai

pentingnya pendidikan kesehatan dalam memengaruhi perubahan perilaku pencegahan anemia pada remaja putri.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini tersusun atas lima bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB I, yaitu Pendahuluan. Bab ini berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan, dan Materi Skripsi.

BAB II, yaitu Tinjauan Pustaka. Bab ini berisi Landasan Teori, Hasil Penelitian yang Relevan, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis Penelitian.

BAB III, yaitu Metode Penelitian. Bab ini menguraikan mengenai Metode Penelitian, Populasi dan Sampel, Lokasi dan Waktu Penelitian, Prosedur Penelitian, Pengumpulan dan Pengolahan Data.

BAB IV, yaitu Hasil Penelitian dan Pembahasan. BAB V, yaitu Kesimpulan dan Saran. Dan terakhir ialah Daftar Pustaka dan Lampiran.

### **1.6 Materi Skripsi**

Dalam penelitian ini dibahas tentang pengetahuan dan sikap remaja putri Madrasah Aliyah tentang Anemia Defisiensi Besi sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan. Uraian singkat mengenai pembahasan tersebut sebagai berikut:

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pada dasarnya pengetahuan terdiri dari

sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan seseorang untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Pengetahuan tersebut diperoleh baik dari pengalaman langsung maupun melalui pengalaman orang lain. Dan pengetahuan kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Nurmala, Ira; Rahman, Fauzie; Nugroho, adi; Erlyani, Neka; Laily, Nur; Yulia Anhar, 2018). Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi (Irwan, 2017).

Sikap merupakan suatu reaksi atau respon seseorang terhadap suatu stimulus dan sifatnya masih tertutup. Manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat tetapi dapat ditafsirkan dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sementara itu sikap mempunyai 3 komponen pokok, yaitu keyakinan seseorang terhadap obyek, penilaian seseorang terhadap obyek, serta kecenderungan seseorang untuk bertindak. Selain itu sikap terbagi pada beberapa tingkatan, yaitu menerima, merespon, menghargai, dan bertanggung jawab (Nurmala, Ira; Rahman, Fauzie; Nugroho, adi; Erlyani, Neka; Laily, Nur; Yulia Anhar, 2018). Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap obyek (Siregar, 2020).

Penyuluhan Kesehatan Masyarakat adalah upaya untuk memberikan pengalaman belajar atau menciptakan kondisi bagi perorangan, kelompok dan

masyarakat dalam berbagai tatanan, dengan membuka jalur komunikasi, menyediakan informasi dan melakukan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan sikap dan perilaku dengan cara melakukan advokasi, pembinaan suasana dan gerakan pemberdayaan masyarakat dengan tujuan agar masyarakat dapat mengenali, memelihara, melindungi dan meningkatkan kesehatannya (Kemenkes RI, 2013).

Remaja putri yang memiliki pengetahuan yang baik akan lebih awas dalam mencegah terjadinya anemia dibandingkan remaja putri yang memiliki pengetahuan yang buruk. Selain itu, terdapat beberapa faktor lainnya yang mempengaruhi kejadian anemia yakni menstruasi, serta keinginan remaja putri untuk memiliki perut yang langsing sehingga berefek pada pemenuhan gizi (Kusnadi, 2021). Sejalan dengan hal tersebut hasil dari *article review* yang dilakukan Nasruddin et, al menyimpulkan bahwa terjadinya peningkatan angka terjadinya anemia pada remaja disebabkan oleh karena kurangnya edukasi tentang asupan gizi yang seimbang (Nasruddin et al., 2021). Fakta ini memberikan sinyal untuk melakukan intervensi dengan penyuluhan, yang diharapkan terjadinya peningkatan pengetahuan dan sikap yang positif.

Metode penyuluhan yang dilakukan pada penelitian ini ialah metode massa karena jumlah sampelnya besar, yaitu 60 orang. Tujuan metode penyuluhan massa adalah untuk menggugah kepedulian masyarakat terhadap suatu atau inovasi baru dalam kesehatan. Manfaatnya adalah dapat menyampaikan informasi secara cepat dan menjangkau banyak orang, sehingga diharapkan terjadi perubahan perilaku. Penyuluhan mengenai anemia pada remaja putri siswi MA Ar-Roudloh dilakukan

dengan teknik komunikasi langsung melalui ceramah umum dengan menayangkan *slide* dan sesi diskusi.